

**PROFIL INDUSTRI RUMAH TANGGA PRODUKSI TEMPE DI DUKUH
MANGGARAN, DESA PONDOK, KECAMATAN GROGOL, KABUPATEN
SUKOHARJO, PROVINSI JAWA TENGAH*****PROFIL INDUSTRI RUMAH TANGGA PRODUKSI TEMPE DI DUKUH
MANGGARAN, DESA PONDOK, KECAMATAN GROGOL, KABUPATEN
SUKOHARJO, PROVINSI JAWA TENGAH***Angelicha Putri Kusuma Wardana¹, Yuni Prihadi Utomo²¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
SurakartaE- mail: angelichapkw@gmail.com, yp196@ums.ac.id

Dikirim 5 Juni 2024, Direvisi 12 Juli 2024, Disetujui 29 Juli 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil usaha industri rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran yang meliputi: (1) karakteristik pelaku UMKM (demografi); (2) karakteristik UMKM; (3) aspek ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengambilan data diperoleh dengan metode wawancara semi terstruktur dan wawancara terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha berusia 32-55 tahun dengan didominasi berjenis kelamin perempuan yang berpendidikan terakhir SMP dan SMK. Usaha rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran sudah berdiri < 30 tahun dan ada juga yang sudah beroperasi sekitar 50 tahun. Rata-rata pemakaian kedelai sebanyak 8-15 kg dan 250 kg per hari. Sistem pemasaran dilakukan secara langsung, dengan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 50.000-350.000 per hari. Pemerintah daerah Desa Pondok masih kurang memperhatikan usaha rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran, karena pemerintah daerah belum memiliki kebijakan untuk mendorong perkembangan usaha. Pemerintah daerah hanya melakukan sosialisasi terkait pengelolaan limbah dan legalitas izin usaha.

Kata kunci: Aspek Ekonomi, Industri Rumah Tangga, Karakteristik Kewirausahaan, Pemerintah Daerah, dan Profil Usaha.

Abstract: This research aims to identify the business profile of the tempe production home industry in Dukuh Manggaran which includes: (1) characteristics of MSME actors (demographics); (2) characteristics of MSMEs; (3) economic aspects. This research is a qualitative descriptive research, data collection was obtained using semi-structured interview methods and open interviews. The research results show that the majority of business actors are aged 32-55 years, dominated by women with at least junior high school or vocational school education. Tempeh production household businesses in Dukuh Manggaran have been established for < 30 years and some have been operating for around 50 years. The average use of soybeans is 8-15 kg and 250 kg per day. The marketing system is carried out directly, with profits of IDR 50,000-350,000 per day. The regional government of Pondok Village still pays little attention to household businesses producing tempeh in Dukuh Manggaran, because the regional government does not yet have a policy to encourage business development. The local government only carries out outreach regarding waste management and the legality of business permits.

Keywords: Economic Aspects, Household Industry, Entrepreneurship Characteristics, Local Government, and Business Profile.

PENDAHULUAN

Bee & Christian (dalam Diansari & Rahmanto, 2020) menyatakan bahwa pembangunan perekonomian di Indonesia umumnya bertumpu pada ekonomi kerakyatan, hal ini dapat dilihat pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan salah satu bentuk usaha yang diminati oleh pengusaha di Indonesia. Sektor tersebut mempunyai peranan yang cukup besar

dalam perekonomian nasional dan daerah, hal ini dikarenakan pengelolaan yang begitu mudah dan tidak membutuhkan sumber biaya yang besar. UMKM telah dirasa cukup mampu berperan dalam menyumbang pendapatan nasional dan penyerapan tenaga kerja, dengan begitu UMKM dinilai sangat penting dalam menurunkan angka pengangguran dan memberikan kreativitas yang baru kepada generasi muda untuk menunjukkan potensi ketrampilan kerja mereka. Upaya tersebut

menjadikan UMKM tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdampak pada aspek pembinaan pemuda dan potensi yang dimiliki negara.

Stel et al. (dalam Istanti, 2021) menyatakan bahwa peranan UMKM dikatakan sangat bermakna dalam perekonomian nasional. Peranan tersebut terutama meliputi beberapa aspek seperti peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan, dan peningkatan ekspor nonmigas. Namun dalam kenyataannya usaha mikro, kecil, dan menengah belum dapat mewujudkan kemampuan dan perannya secara optimal. Hal ini disebabkan UMKM masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya akses permodalan, lemahnya akses pemasaran, terbatasnya akses teknologi, dan keterbatasan bahan baku. Maka dalam upaya untuk menumbuhkembangkan UMKM menjadi usaha yang besar, tangguh, dan mandiri harus diperlukan kerjasama antar pemerintah pusat dan daerah, serta dunia usaha dan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2008, UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah. Salah satu UMKM yang menjadi penggerak perekonomian suatu negara ialah sektor industri pengolahan, dikarenakan sektor industri ini ditopang oleh pasar dalam negeri yang besar dan berpotensi.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang tinggi nilainya. Berdasarkan klasifikasinya industri rumah tangga termasuk ke dalam sektor industri karena di dalamnya memproduksi aneka pakaian, makanan, dan

minuman. Contoh usaha yang termasuk ke dalam industri rumah tangga ialah industri tahu atau tempe. Industri rumah tangga kini menjadi tempat untuk memulai usaha dan bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan lingkungan masyarakat (Nugraha et al., 2022). Pada umumnya industri rumah tangga mempunyai latar belakang ekonomi dengan alasan ingin memperbaiki perolehan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan adanya faktor keturunan yang harus meneruskan usaha keluarganya.

Industri rumah tangga produksi tempe merupakan jenis usaha rumah tangga yang bergerak pada produksi tempe kedelai, yang berada di Dukuh manggaran, Desa Pondok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dan sudah berdiri sejak tahun 1974-2000. Alasan berdirinya industri rumah tangga produksi tempe menurut pemilik usaha adalah meneruskan usaha keluarga, untuk menambah pendapatan keluarga, menyambung kelangsungan hidup, dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Industri tersebut terbilang masih sangat tradisional karena di dalam proses produksinya masih menggunakan tenaga manusia dan alat yang digunakan masih sederhana sehingga hasil produksi yang dihasilkan masih sedikit dan proses pemasarannya juga masih sederhana.

Setiap UMKM harus memiliki kinerja yang unggul untuk bisa berkembang dan bertahan di pasar industri, adapun hal yang harus dilakukan untuk memenangkan persaingan di pasaran adalah meningkatkan kualitas manajemen dan sistem operasionalnya menjadi lebih baik. Karena keberhasilan suatu usaha dapat dipengaruhi oleh karakteristik kewirausahaan.

Ramanti (dalam Iskandar et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik manusia, yaitu karakteristik personal merupakan suatu faktor yang melekat pada diri individu, sedangkan karakteristik situasional merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar individu dan sangat berpengaruh pada perilaku seseorang.

Menurut Dirlanudin et al. (dalam Iskandar et al., 2020) seorang pengusaha atau pelaku UMKM yang berhasil harus memiliki karakteristik kewirausahaan. Karakteristik tersebut meliputi karakteristik pelaku UMKM (demografi), antara lain: (a) usia, (b) jenis kelamin, (c) pendidikan, dan (d) pengalaman kerja sebelumnya.

Menurut Indarti dan Langenberg (dalam Iskandar et al., 2020) faktor yang dikategorikan ke dalam karakteristik UMKM, antara lain: (a) sejarah usaha, (b) lama berdirinya usaha, (c) ukuran usaha, (d) sumber modal, (e) kepemilikan izin usaha, dan (f) permasalahan yang dihadapi.

Syahrizal (dalam Luthfiah et al., 2021) mengatakan bahwa profil usaha adalah gambaran mengenai suatu usaha yang berisi tentang sejarah usaha, status usaha, dan tujuan masa depan usaha. Tujuan dibuatnya profil usaha adalah untuk memberikan informasi terkait aspek ekonomi usaha dan memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka dapat mempertimbangkan untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan oleh suatu usaha.

Aspek ekonomi dalam usaha ini digunakan untuk melihat kemampuan usaha dalam persaingan, yang meliputi (1) aspek manajemen yaitu struktur organisasi usaha yang mencakup jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, jam kerja, pembagian tugas kerja, dan lokasi usaha, (2) aspek produksi yaitu pengadaan sumber bahan baku yang mencakup jumlah bahan baku yang dipakai dalam proses produksi dan berapa hasil produk yang dihasilkan, (3) aspek pemasaran yaitu proses pemasaran untuk memasarkan produk dan pencapaian target pasar, (4) aspek keuangan yaitu aktivitas finansial yang mencakup modal, sumber modal, harga jual produk, dan jumlah biaya pengadaan bahan baku dan (5) aspek kebijakan pemerintah daerah yaitu peran pemerintah dalam pembinaan, layanan informasi, dan pengaksesan izin usaha. Melalui aspek ekonomi yang ada, mampu membantu suatu perusahaan untuk menganalisis dan merencanakan strategi yang diperlukan perusahaan dalam

meningkatkan posisi kompetitif di masa depan.

Tambunan (dalam A.Setiyani, T.Yuliyanti, 2022) menyatakan bahwa suatu ekonomi yang berkembang dan mengalami perkembangan dibutuhkan peran dari beberapa stake holder, yang meliputi pemerintah, swasta, partai dan kelompok politik, sumber pendidikan atau akademisi riset, militer atau keamanan negara, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Stake holder berperan sebagai pengembang, pengurus, perangsang, dan pemandu suatu perekonomian.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi profil usaha yang meliputi karakteristik kewirausahaan seperti karakteristik pelaku UMKM (demografi) dan karakteristik UMKM, serta aspek ekonomi seperti aspek manajemen, aspek produksi, aspek pemasaran, aspek keuangan, dan aspek visi kebijakan pemerintah daerah terkait industri rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran, Desa Pondok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Di Denpasar Bali tahun 2016 ditemukan karakteristik industri tahu dan tempe Makmur Jaya sudah berdiri sejak tahun 1989, modal yang digunakan berasal dari modal sendiri dan memiliki 3 orang karyawan. Bahan baku yang digunakan setiap harinya berjumlah 1,75 kwintal kedelai, dengan hasil sekali produksi sebanyak 3.600 tahu dan 1000 tempe. Untuk memasarkan produknya langsung ke pasaran, pedagang sayur keliling, dan di rumah, omzet kotor per bulan sebesar Rp 59.762.083 sedangkan omzet bersih per bulan sebesar Rp 39.237.917 (Ambara et al., 2017).

Di Sulawesi Utara tahun 2018 ditemukan karakteristik CV Cipta Panca Persada sudah berdiri sejak 1988. Industri ini memiliki 2 orang karyawan yang

memproduksi 50 kg kedelai dalam satu kali produksi, tempe yang dihasilkan sebanyak 50 bungkus kemasan kecil dan 200 kemasan sedang. Target pemasarannya langsung ke supermarket atau mall besar, total biaya penerimaan sebesar Rp 39.000.000 dan total biaya produksi sebesar Rp 16.775.714 serta keuntungan yang didapat sebesar Rp 22.224.286 (Memah et al., 2019).

Hutapea & Fallo, (2017) di Timor Tengah Utara tahun 2015 menemukan terdapat karakteristik usaha yaitu usaha ini berdiri sejak 3-8 tahun dan memiliki tenaga kerja sebanyak 1-6 orang, modal yang digunakan berasal dari modal sendiri yaitu sebesar Rp 100.000 – Rp 1.000.000. Usia pengusaha tempe berkisar antara 20-50 tahun dengan rata-rata pendidikan SMP dan SMA. Total tempe yang dihasilkan setiap kali produksi sebanyak 1.707 dan pemasarannya langsung di kota-kota besar dan masyarakat. Total pendapatan per tahun sebesar Rp 40.000.000 sampai dengan Rp 42.000.000.

Eka Purwanda & Raden Willa Permatasari, (2022) di Bandung tahun 2022 menemukan terdapat karakteristik usaha tempe Pak Iwan sudah berdiri sejak tahun 2014 dan memiliki 3 orang karyawan. Modal yang digunakan berasal dari modal sendiri, yaitu sebesar Rp 807.845.000. Pemasarannya melalui distributor dan penjualan langsung, dengan total keuntungan selama 1 tahun 8 bulan sebesar Rp 1.077.541.936.

Penelitian yang dilakukan terhadap industri rumah tangga keripik singkong Cita Rasa di Banjar tahun 2022 ditemukan bahwa industrinya sudah berdiri sejak tahun 2017 dan memiliki 4 orang karyawan. Modal yang digunakan berasal dari modal sendiri, bahan baku singkong yang dipakai setiap harinya berjumlah 270-370 kg. Untuk pemasarannya langsung di tempat produksi dan disalurkan lewat pedagang pengecer. Masalah yang dihadapi yaitu terjadinya kelangkaan bahan baku singkong dan kelangkaan minyak goreng, sehingga

pengusaha harus menaikkan harga jual keripik singkongnya. Keuntungan yang diterima sebesar Rp 295.202.626 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 157.107.374 dan total biaya penerimaan sebesar Rp 452.310.000 (Aidayanti et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan terhadap pengrajin tempe di Sleman tahun 2019 ditemukan bahwa terdapat 14 unit pengrajin tempe yang sudah berlangsung selama 10-20 tahun, modal yang digunakan berasal dari modal sendiri. Pengrajin didominasi berjenis kelamin perempuan dengan rentan usia 30-75 tahun dan berpendidikan terakhir SD-SMP. Bahan baku yang dipakai setiap harinya berjumlah 1-15 kg, keuntungan yang didapat per hari sebesar Rp 20.000- Rp 80.000. Untuk pemasarannya dilakukan di rumah, dititipkan di warung-warung, dan dijual di pasar. Kendala yang dialami pengrajin tempe ialah memasarkan produknya, karena pengrajin hanya mengandalkan pada pelanggan yang sudah ada (Utami, 2019).

Penelitian yang dilakukan terhadap industri kecil keripik sermier Pak mudji di Semarang tahun 2018 ditemukan bahwa industrinya sudah berdiri sejak tahun 1998 dan memiliki 5 orang karyawan. Modal yang digunakan berasal dari dana pribadi, proses pemasarannya melalui promosi, dititipkan di koperasi kantor, dan pusat oleh-oleh. Kendala yang dialami industri ini adalah ketersediaan bahan baku pokok yang sulit didapatkan serta keterbatasan kemampuan untuk mengembangkan produknya melalui teknologi dan informasi modern. Total penjualan selama setahun sebesar Rp 22. 800.000 (Nurzaman et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan terhadap industri tahu Karya Mandiri di Kolaka tahun 2021 ditemukan bahwa industrinya berdiri sejak tahun 2016 dan memiliki 1 orang karyawan. Modal yang digunakan merupakan modal sendiri, bahan baku yang dipakai setiap harinya sebanyak 50 kg kedelai. Untuk pemasarannya melalui

pedagang perantara dan di jual langsung di tempat produksi, dengan mendapat keuntungan sebesar Rp 3.000.000 per bulan (Sulhija et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan terhadap industri tahu lokal di Trenggalek tahun 2021 ditemukan bahwa industrinya sudah ada sejak tahun 1940-an dan memiliki 5 orang karyawan. Mayoritas pengusaha berjenis kelamin laki-laki dengan rentan usia 40-50 tahun dengan pendidikan terakhir SD, SMP, dan Perguruan Tinggi. Bahan baku yang digunakan setiap harinya berjumlah 42 kg, untuk pemasarannya melalui pasar tradisional, penjual tahu keliling, toko kelontong dan warung pedesaan. Keuntungan yang diperoleh dalam sekali produksi sebesar Rp 218.822 (Lisanty et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan terhadap industri rumah tangga tempe dan tahu di Tanah Laut tahun 2020 ditemukan bahwa industrinya sudah berdiri sejak tahun 1986 dan memiliki 4 orang tenaga kerja. Modal yang digunakan berasal dari modal pribadi, pemilik usaha berusia 58 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Bahan baku yang digunakan setiap harinya sebanyak 80kg untuk produksi tempe dan 120kg untuk produksi tahu. Untuk pemasarannya langsung dijual di tempat produksi dan di pasar, keuntungan hasil penjualan tahu dan tempe selama satu bulan sebesar Rp 7.526.283,00 (Sarduki, 2022).

Penelitian yang dilakukan terhadap industri rumah tangga keripik tempe di Blora tahun 2022 ditemukan bahwa usia pemilik usaha berkisar antara 41-50 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Industri ini sudah berlangsung selama 11-20 tahun dan memiliki 1-4 tenaga kerja. Modal yang digunakan berasal dari modal pribadi, yaitu sebesar Rp 3.000.000.00- Rp 10.000.000.00, bahan baku yang dipakai selama satu bulan sebanyak 480kg. Keuntungan yang diterima sebesar Rp 3.556.045 untuk produksi tempe dan Rp 12.115.779 untuk produksi keripik tempe. Masalah yang dihadapi ialah permasalahan

variasi produk beserta pengemasannya yang kurang baik dan kurangnya penguasaan teknologi untuk memasarkan produk (Ayuningtyas et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan terhadap industri pengolahan tempe di Aceh tahun 2022 ditemukan bahwa terdapat 2 industri yang sudah berdiri selama 5-11 tahun dan masing-masing memiliki 2 orang tenaga kerja. Pemilik usaha didominasi pada usia 15-55 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Pendapatan yang diterima selama satu bulan sebesar Rp 3.043.708.35 (Bagio, 2022).

Penelitian yang dilakukan terhadap sentra tahu di Bandung tahun 2018 ditemukan bahwa usahanya sudah dijalankan selama 5-10 tahun. Pemilik usaha rata-rata berusia 26-35 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Untuk pemasarannya masih dilakukan secara tradisional, keuntungan yang di dapat sebesar Rp 500.000- Rp 1.000.000 (Handayani, 2019).

Penelitian yang dilakukan terhadap industri tahu di Sukoharjo tahun 2018 ditemukan bahwa industrinya sudah berlangsung selama 19 tahun dan memiliki 2-3 orang karyawan. Modal yang digunakan berasal dari modal sendiri. Rata-rata usia pemilik industri yaitu 45 tahun dan berpendidikan terakhir SMA/SMK. Bahan baku yang digunakan selama satu bulan sebanyak 5.213 kg, keuntungan yang diterima sebesar Rp 7.380.847,00/ bulan (Ci & Barokah, 2019).

Penelitian yang dilakukan terhadap industri rumah tangga tempe di Bandar Lampung tahun 2021 ditemukan bahwa industrinya sudah berdiri selama 16-20 tahun. Usia pelaku usaha berkisar antara 51-60 tahun dengan mayoritas pendidikan terakhir SMP. Kedelai yang dipakai setiap harinya bervariasi antara 10 kg-300 kg, untuk pemasarannya dilakukan di pasar, warung dan supermarket. Keuntungan yang diterima sebesar Rp 46.094.943 dengan produksi <50 kg, Rp 38.181.396 dengan

produksi 50-100 kg serta Rp 60.200.166 dengan produksi >100 kg (Marga Saty et al., 2021).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi profil usaha yang meliputi karakteristik demografi, karakteristik UMKM, aspek manajemen, aspek produksi, aspek pemasaran, dan aspek keuangan. Data penelitian akan diperoleh dengan metode wawancara semi terstruktur terhadap semua usaha rumah tangga yang ada dalam industri rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran. Untuk mengungkap visi kebijakan pemerintah daerah terhadap usaha rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran maka dilakukan juga wawancara terbuka dengan pemerintah daerah Desa Pondok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Grogol merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta di sebelah utara, Kecamatan Polokarto di sebelah timur, Kecamatan Sukoharjo di sebelah selatan, dan Kecamatan Baki di sebelah Barat. Kecamatan Grogol memiliki luas 30 km² dan terdapat 14 Desa atau Kelurahan di dalamnya, salah satunya adalah Desa Pondok yang berada di perlintasan sungai bengawan Solo. Desa Pondok memiliki 13 dukuh yang ada di dalamnya, salah satunya adalah Dukuh Manggaran. Dukuh Manggaran merupakan salah satu dukuh yang terdapat beberapa pelaku usaha rumah tangga produksi tempe, yaitu terdapat sekitar 5 usaha rumah tangga produksi tempe.

Profil Industri Rumah Tangga Produksi Tempe

Profil usaha industri rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran merupakan gambaran umum mengenai suatu usaha yang sedang dijalankan oleh para pelaku usaha, adapun profil usaha yang dapat diketahui dari usaha ini adalah sebagai berikut:

Karakteristik Demografi Industri Rumah Tangga Produksi Tempe

Karakteristik demografi yang terdapat dalam usaha rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja.

Tabel 1 usia pelaku usaha rumah tangga produksi tempe

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	32-45	2	40
2.	52-55	3	60
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari ke lima pelaku usaha terdapat 2 orang (40%) berusia kisaran 32-45 tahun dan 3 orang (60%) berusia 52-55 tahun.

Tabel 2 Jenis kelamin pelaku usaha rumah tangga produksi tempe

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	Laki-laki	2	40
2.	Perempuan	3	60
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari ke lima pelaku usaha terdapat 2 orang berjenis kelamin laki-laki (40%) dan 3 orang berjenis kelamin perempuan (60%).

Tabel 3 Pendidikan terakhir pelaku usaha rumah tangga produksi tempe

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	SD	1	20
2.	SMP	2	40
3.	SMK	2	40

Total	5	100
-------	---	-----

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pelaku usaha berpendidikan terakhir SMP berjumlah 2 orang (40%) dan SMK berjumlah 2 orang (40%), serta terdapat 1 orang (20%) berpendidikan terakhir SD.

Tabel 4 Pengalaman kerja pelaku usaha rumah tangga produksi tempe

No	Pengalaman kerja	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	Petani	1	20
2.	Pabrik	2	40
3.	Lain-lain	2	40
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa bahwa dari ke lima pelaku usaha terdapat 1 orang (20%) berpengalaman kerja sebagai petani, 2 orang (40%) berpengalaman kerja di pabrik, dan 2 orang (40%) berpengalaman kerja lain-lain.

Karakteristik Industri Rumah Tangga Produksi Tempe

Karakteristik usaha yang terdapat dalam usaha rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran terdiri dari sejarah usaha, lama berdirinya usaha, ukuran usaha, sumber permodalan, dan kepemilikan izin usaha.

Tabel 5 Lama berdirinya usaha rumah tangga produksi tempe

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Usaha)	Persen (%)
1.	>20	4	80
2.	50	1	20
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 4 orang pelaku usaha (80%) sudah menjalankan usahanya >20 tahun dan 1 orang pelaku usaha (20%) sudah menjalankan usahanya sekitar 50 tahun.

Tabel 6 Ukuran usaha rumah tangga produksi tempe

No	Ukuran Usaha	Jumlah (Usaha)	Persen (%)
1.	Usaha milik sendiri	5	100
2.	Usaha perseorangan	0	0
3.	Usaha milik perusahaan	0	0
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa ke lima (100%) usaha rumah tangga produksi tempe merupakan usaha milik sendiri dan sitem permodalannya pun juga berasal dari modal sendiri atau pribadi.

Tabel 7 Izin kepemilikan usaha rumahtangga produksi tempe

No	Izin Kepemilikan Usaha	Jumlah (Usaha)	Persen (%)
1.	Tidak ada	4	80
2.	Sudah ada	1	20
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas usaha tidak memiliki izin usaha, terdapat 4 usaha (80%) yang tidak memiliki izin usaha dan 1 usaha (20%) sudah memiliki izin usaha.

Aspek Ekonomi Industri Rumah Tangga Produksi Tempe

Aspek ekonomi usaha digunakan suatu perusahaan untuk menganalisis dan merencanakan strategi yang diperlukan perusahaan dalam meningkatkan posisi kompetitif di masa depan, adapun aspek ekonomi yang dapat diketahui dari usaha ini adalah sebagai berikut:

Aspek Manajemen

Struktur organisasi industri rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh pemilik itu sendiri yang berkedudukan sebagai pemimpin, sekertaris dan bendahara dalam keberlangsungan usahanya.

Tabel 8 Tenaga kerja usaha rumah tangga produksi tempe

No	Tenaga Kerja	Jumlah (Usaha)	Persen (%)
1.	Tidak ada	2	40
2.	Sudah ada	3	60
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar usaha tidak memiliki tenaga kerja, yakni terdapat 3 usaha (60%) dan 2 usaha (40%) sudah memiliki tenaga kerja.

Aspek Produksi

Dalam proses pembuatan tempe para pelaku usaha membeli secara langsung untuk bahan baku utama dan bahan baku penolong. Untuk bahan baku utama kedelai pelaku usaha membelinya secara langsung dari agen, yang berlokasi di Pasar Harjodaksino (Gemblegan) Jl. Yos Sudarso (Jl. Dewi Sartika, Gemblegan), Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Dan untuk baahan baku penolong seperti, (1) ragi, (2) daun pisang, (3) plastik, dan (4) kayu bakar dibeli secara langsung di toko kelontong terdekat.

Tabel 9 Jumlah bahan baku usaha rumah tangga produksi tempe

No	Jumlah bahan baku (per hari)	Tempe yang Dihasilkan	Jumlah (Usaha)	Persen (%)
1.	8-15 kg	250-1.500	4	80
2.	250 kg	1.000-1.600	1	20
Total			5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari ke lima usaha, yakni terdapat 4 usaha (80%) memproduksi tempe dengan jumlah kedelai 8-15 kg per hari, dengan hasil 250-1.500 biji dan 1 usaha (20%) memproduksi tempe dengan jumlah kedelai 250 kg per hari, dengan hasil 1.000-1.600 biji.

Aspek Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan oleh pelaku usaha rumah tangga produksi tempe ialah pemasaran produk secara langsung atau dijual secara langsung.

Aspek Keuangan

Tabel 10 Modal yang dikeluarkan setiap harinya oleh usaha rumah tangga produksi tempe

No	Modal (Per Hari)	Jumlah (Usaha)	Persen (%)
1.	Rp 110.000-200.000	4	80
2.	Rp 3.000.000	1	20
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 4 usaha (80%) telah mengeluarkan modal setiap harinya sebesar Rp 110.000-200.000 dan 1 usaha (20%) mengeluarkan modal setiap harinya sebesar Rp 3.000.000. Modal yang digunakan biasanya untuk membeli bahan baku utama dan bahan baku penolong.

Tabel 11 Harga jual produk tempe usaha rumah tangga produksi tempe

No	Harga Jual	Jumlah (Usaha)	Persen (%)
1.	Rp 300-500	1	20
2.	Rp 1.000-5.000	2	40
3.	Rp 2.000-6000	2	40
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 1 usaha (20%) menjual tempe dengan harga Rp 300-500, tempe yang dijual adalah tempe bungkus daun pisang kecil, 2 usaha (40%) menjual tempe dengan harga Rp 1.000-5.000, tempe yang dijual adalah tempe bungkus daun pisang yang ukurannya kecil, sedang, dan besar. Sementara itu 2 usaha (40%) menjual tempe dengan harga Rp 2.000-6.000, tempe yang dijual adalah bungkus plastik.

Tabel 12 Pendapatan per hari usaha rumah tangga produksi tempe

No	Pendapatan	Jumlah (Usaha)	Persen (%)
1.	Rp 150.000	1	20
2.	Rp 300.000-360.000	3	60
3.	Rp 3.300.000	1	20
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari ke lima usaha terdapat 3 usaha (60%) memiliki pendapatan sebesar Rp 300.000-360.000 per hari, 1 usaha (20%) memiliki pendapatan sebesar Rp 150.000 per hari, dan 1 usaha (20%) memiliki pendapatan sebesar Rp 3.300.000 per hari.

Tabel 13 Keuntungan per hari yang di dapat usaha rumah tangga produksi tempe

No	Keuntungan	Jumlah (Usaha)	Persen (%)
1.	Rp 50.000	1	20
2.	Rp 120.000-180.000	3	60
3.	Rp 350.000	1	20
Total		5	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari ke lima usaha terdapat 3 usaha (60%) mendapatkan keuntungan sebesar Rp 120.000-180.000 per hari, 1 usaha (20%) mendapatkan keuntungan sebesar Rp 50.000 per hari, dan 1 usaha (20%) mendapatkan keuntungan sebesar Rp 350.000 per hari.

Aspek Visi Kebijakan Pemerintah Daerah

Menurut pemerintah daerah Desa Pondok usaha rumah tangga produksi tempe yang ada di Dukuh Manggaran memiliki peran yang baik untuk perekonomian di wilayah desa. Dengan adanya usaha tersebut bisa menjadikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan mensejahterakan masyarakat sekitar, dengan cara mendapatkan harga terjangkau

ketika melakukan pembelian produk tempe sehingga berbeda dengan konsumen yang ada di luar desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah daerah, pemerintah daerah belum pernah memberikan bantuan terkait modal yang berupa modal usaha dan pelatihan atau sosialisasi terkait wirausaha. Akan tetapi pemerintah daerah sudah pernah melakukan sosialisasi terkait legalitas izin usaha untuk para pelaku usaha, dengan adanya sosialisasi tersebut sebagian besar pelaku usaha kurang meminati untuk membuat legalitas izin usaha, karena usaha yang dijalankan masih tergolong ke dalam usaha mikro kecil yang keuntungannya tidak terlalu banyak. Selain itu pemerintah daerah juga melakukan penyuluhan terkait limbah ampas kedelai yang dihasilkan oleh masing-masing usaha, agar tidak merugikan masyarakat sekitar pemerintah daerah menyarankan kepada para pelaku usaha untuk membuang limbah ampas kedelai langsung menuju ke sungai, tujuannya untuk menghindari bau tak sedap dan pelaku usaha juga bisa menjual limbah ampas kedelai ke peternak sapi untuk dijadikan pakan ternak.

Pemerintah daerah Desa Pondok mengakui bahwa usaha rumah tangga produksi tempe yang ada di Dukuh Manggaran telah memberikan nilai positif bagi pertumbuhan ekonomi keluarga dan ekonomi masyarakat sekitar, oleh karena itu pemerintah daerah menetapkan usaha rumah tangga produksi tempe sebagai UMKM desa dan visi dari pemerintah daerah telah menjadikan produk tempe menjadi produk unggulan desa, yang dipromosikan kepada masyarakat melalui program PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), dengan adanya program PKK bisa menjadi alat alternatif untuk mempromosikan produk tempe menjadi sangat populer dikalangan masyarakat menengah ke atas maupun menengah ke bawah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Industri Rumah Tangga Produksi Tempe

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa usaha rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran sudah memiliki kriteria karakteristik demografi yang sesuai dengan teori yang dipaparkan. Karakteristik demografi yang dimiliki meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha sebagian besar berusia antara 52-55 tahun yang berjumlah 3 orang, pelaku usaha yang memiliki rentang usia 32-45 tahun sebanyak 2 orang. Usia produktif dimulai dari rentang usia 15-64 tahun, jika dilihat dari usia para pelaku usaha masih tergolong ke dalam usia produktif dengan arti ketika melakukan pekerjaan masih bisa menghasilkan barang dan jasa. Pelaku dalam usaha rumah tangga produksi tempe sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang, dengan pekerjaan sampingan sebagai ibu rumah tangga. Adapun alasan pelaku usaha menjalankan usaha tersebut adalah ingin membantu perekonomian keluarga atau membantu suami menambah pendapatan keluarga. Ada juga pelaku usaha yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 2 orang, usaha yang dijalankan merupakan pekerjaan utama yang digunakan sebagai mata pencaharian sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, pelaku usaha didominasi dengan pendidikan terakhir SMP dan SMK yaitu sebanyak 4 orang dan pelaku usaha yang berpendidikan terakhir SD sebanyak 1 orang, meskipun tingkat pendidikan pelaku usaha masih tergolong rendah akan tetapi usaha yang dijalankan mampu bertahan sampai dengan saat ini dan berjalan dengan baik, walaupun tingkat pengetahuan terkait wirausaha kurang. Jika dilihat dari latar belakang pekerjaannya pelaku usaha berpengalaman kerja sebagai buruh di pabrik sebanyak 2 orang, berpengalaman kerja lain-lain sebanyak 2 orang, dan

berpengalaman kerja sebagai petani 1 orang. Dengan demikian pelaku usaha tidak ada yang berpengalaman sebagai wirausaha, jadi pelaku usaha merintis usahanya atas dasar usaha turun temurun dan warisan dari orangtua.

Karakteristik Industri Rumah Tangga Produksi Tempe

Usaha rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran merupakan jenis kegiatan usaha yang mengolah kacang kedelai menjadi tempe. Usaha tersebut sudah berdiri sejak tahun 1974-2000, jadi sudah beroperasi kurang lebih 30 tahun dan ada juga yang sudah beroperasi sekitar 50 tahun sampai dengan saat ini. Usaha tersebut merupakan usaha milik sendiri yang dijalankan atas dasar usaha turun temurun dari orang tua atau keluarganya, selain merupakan usaha turun temurun pelaku usaha mendirikan usahanya dengan alasan untuk memperbaiki ekonomi keluarga, menambah pendapatan keluarga, dan ingin mempunyai usaha yang bisa dikerjakan dari rumah. Sistem permodalan yang digunakan pelaku usaha untuk merintis usahanya sampai dengan saat ini berasal dari modal sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memiliki izin usaha terkait usaha yang dijalankan. Terdapat 4 orang pelaku usaha yang tidak memiliki izin usaha dan hanya terdapat 1 orang pelaku usaha yang sudah memiliki izin usaha, pemerintah daerah menganggap bahwa pelaku usaha khawatir akan terkena denda pajak setiap tahunnya.

Aspek Ekonomi Industri Rumah Tangga Produksi Tempe

Usaha rumah tangga produksi tempe yang ada di Dukuh Manggaran sebagian besar tidak memiliki tenaga kerja, karena proses produksi yang dilakukan masih terbilang sedikit. Terdapat 3 orang pelaku usaha yang tidak memiliki tenaga kerja, pelaku usaha yang tidak memiliki tenaga kerja rata-rata melakukan proses produksi

dengan cara bekerjasama suami istri. Sementara itu terdapat 2 orang pelaku usaha yang memiliki tenaga kerja, masing-masing pelaku usaha memiliki 2 orang tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Dari ke dua pelaku usaha tersebut memiliki ciri yang berbeda terkait pemberian upah tenaga kerja, upah diberikan secara per hari sebesar Rp 10.000-15.000 dan upah diberikan secara per bulan sebesar Rp 2.000.000. Dalam proses produksi, pelaku usaha yang memiliki tenaga kerja akan dibantu untuk menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan sehingga pekerjaan tersebut cepat selesai dan mampu memproduksi dengan jumlah yang banyak.

Proses produksi tempe melewati beberapa tahapan sehingga pembagian tugas harus diterapkan dalam proses tersebut. Tugas yang berat-berat biasanya dilakukan oleh laki-laki atau suami, tugas ini meliputi pengubahan kedelai mentah menjadi kedelai siap bungkus yang harus melewati beberapa tahapan, seperti (1) pencucian kedelai, (2) perendaman kedelai dalam air panas, (3) pentirisan kedelai, (4) penggilean kedelai, (5) pengendapan kedelai selama satu malam, (6) perebusan kembali kedelai sampai lunak dan matang, (7) peragian, dan (8) pembungkusan. Pembungkusan kedelai biasanya dilakukan oleh perempuan atau istri, karena di dalam tahap ini pekerjaan yang dilakukan cukup ringan. Lokasi yang digunakan pelaku usaha untuk melakukan proses produksi tempe adalah di bangunan rumah sendiri, proses produksi tempe berlangsung selama kurang lebih 8 jam per hari dan biasanya pekerjaan tersebut dimulai dari pukul 10.00-17.00 WIB. Di dalam proses produksi tempe pelaku usaha masih membuatnya dengan cara yang sederhana dan menggunakan alat-alat tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha rumah tangga produksi tempe yang ada di Dukuh Manggaran, pelaku usaha tidak pernah mendapatkan bantuan terkait modal usaha, penyuluhan atau

sosialisasi, dan pentrainingan dalam melakukan wirausaha. Jadi pelaku usaha melakukan keberlangsungan usahanya secara mandiri, mulai dari modal untuk usahanya dan keterampilan proses pembuatan tempe yang didapat dari pengalaman keluarganya.

Seiring berjalannya waktu, usaha rumah tangga produksi tempe telah mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi peningkatan jumlah produksi, adanya peningkatan tenaga kerja, dan meluasnya proses pemasaran. Di tengah berkembangnya usaha tersebut, pelaku usaha telah mengalami kendala yang dialaminya seperti kelangkaan bahan baku kedelai, kelangkaan daun pisang, dan tingginya harga kedelai ketika mendekati hari-hari besar. Akan tetapi pelaku usaha sudah terbiasa dengan adanya kendala tersebut, hal yang dilakukan untuk mengantisipasi agar usaha tetap berjalan adalah menaikkan harga tempe dalam per biji dan mengurangi jumlah produksi setiap harinya sampai harga dan kelangkaan bahan baku normal. Karena jika tidak begitu maka para pelaku usaha akan kehilangan pekerjaannya dan tidak memiliki pemasukan.

Pelaku usaha melakukan pembelian bahan baku utama dan bahan baku penolong secara langsung atau datang langsung ke tokonya, dari ke lima pelaku usaha telah melakukan pembelian bahan baku utama di tempat yang sama, yang berlokasi di Pasar Harjodaksino (Gemblegan) Jl. Yos Sudarso (Jl. Dewi Sartika, Gemblegan), Surakarta. Karena menurut pelaku usaha toko tersebut merupakan salah satu agen besar yang memiliki harga terjangkau daripada toko yang lainnya. Bahan baku utama yang digunakan dalam setiap harinya berkisar antara 8-15 kg dan 250 kg, tempe yang dihasilkan juga bervariasi mulai dari yang bungkus daun pisang dan bungkus plastik. Pelaku usaha yang memproduksi kedelai sebanyak 8kg berjumlah 1 orang, dari 8 kg kedelai menghasilkan tempe bungkus daun

pisang sebanyak 300-350 biji, sedangkan pelaku usaha yang memproduksi kedelai sebanyak 15 kg berjumlah 3 orang, dari 15 kg kedelai menghasilkan tempe bungkus daun pisang sebanyak 250-1.500 biji dan tempe bungkus plastik sebanyak 125 biji, sementara itu pelaku usaha yang memproduksi kedelai sebanyak 250 kg berjumlah 1 orang, dari 250 kg kedelai menghasilkan tempe bungkus plastik sebanyak 1.000-1.600 biji. Tempe yang dijual memiliki harga yang berbeda dan tergantung ukurannya, harga tempe bungkus daun pisang dijual mulai dari Rp 300-500, Rp 1.000 mendapat 4 bungkus tempe daun pisang ukuran kecil, 3 bungkus ukuran sedang, 1 bungkus ukuran besar, dan Rp 5.000 mendapat 12 bungkus tempe daun pisang. Sementara itu tempe bungkus plastik dijual dengan harga Rp 2.000-6.000 untuk tempe berukuran kecil, sedang, dan besar, serta ada juga yang dijual dengan harga dari Rp 5.000 mendapat 3 bungkus tempe plastik ukuran kecil.

Sistem pemasaran yang dilakukan para pelaku usaha adalah pemasaran secara langsung melalui (1) penjualan di rumah, jadi warga sekitar yang membelinya langsung datang ke tempat produksi, (2) dititipkan di pedagang sayur yang berada di wilayah desa, (3) disetorkan di warung makan sekitar, dan (4) Di jual di pasar, pasar yang menjadi sasaran untuk melakukan penjualan adalah Pasar Telukan, Pasar Grogol, Pasar Glondongan, dan Pasar Karangdowo, tempe akan diambil oleh pedagang sayur yang sudah menjadi langganan.

Modal yang digunakan pelaku usaha dalam setiap harinya berkisar antara Rp 110.000-200.000 dan Rp 3.000.000, modal tersebut digunakan untuk membeli bahan baku utama seperti kedelai dan bahan baku penolong seperti ragi, daun pisang, plastik, dan kayu bakar. Dari modal tersebut pelaku usaha memiliki pendapatan yang berasal dari keseluruhan hasil menjual produk yang dihasilkan dikali dengan harga jual yang ditetapkan, terdapat 1 orang pelaku usaha

yang menerima pendapatan sebesar Rp 150.000, 3 orang pelaku usaha menerima pendapatan sebesar Rp 300.000-360.000, sementara itu 1 orang pelaku usaha menerima pendapatan sebesar Rp 3.300.000, pendapatan tersebut diterima secara per hari. Selanjutnya keuntungan yang diterima mulai dari Rp 50.000-350.000, terdapat 1 orang pelaku usaha yang menerima keuntungan sebesar Rp 50.000, 3 orang pelaku usaha menerima keuntungan sebesar Rp 120.000-180.000, dan 1 orang pelaku usaha menerima keuntungan sebesar Rp 350.000.

Aspek Visi Kebijakan Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah daerah Desa Pondok dapat disimpulkan bahwa pemerintah daerah kurang memperhatikan usaha rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran. Meskipun pemerintah daerah sudah memiliki visi terkait perkembangan usaha, namun pada kenyataannya pemerintah daerah belum memiliki kebijakan terkait upaya untuk mendorong perkembangan usaha seperti pemberian bantuan modal dan sosialisasi kewirausahaan. Pemerintah daerah hanya melakukan sosialisasi terkait pengelolaan limbah dan legalitas izin usaha, akibatnya usaha yang berjalan sampai dengan saat ini sulit mengalami perkembangan. Dengan adanya permasalahan tersebut pemerintah daerah seharusnya mempunyai kebijakan terkait upaya untuk menumbuhkembangkan usaha rumah tangga produksi tempe di Dukuh Manggaran, seperti memberikan fasilitas permodalan dan sosialisasi kewirausahaan kepada para pelaku usaha, misalnya dengan adanya koperasi unit desa atau koperasi simpan pinjam. Koperasi simpan pinjam digunakan sebagai alat alternatif untuk pelaku usaha yang ingin melakukan pinjaman kredit untuk menambah kuantitas dan kualitas produksi. Dengan adanya koperasi unit desa atau koperasi simpan pinjam dapat memberikan suatu

dorongan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha sebagai bentuk kemandirian ekonomi dan memberikan penyuluhan kepada koperasi unit desa dalam pengembangan dan fungsinya (Rufaidah, 2015). Serta memberikan sosialisasi terkait kemasan produk, karena mayoritas usaha masih melakukan pengemasan produk secara sederhana. Dengan adanya kemasan produk yang menarik maka akan meningkatkan daya beli konsumen sehingga proses produksi juga mengalami peningkatan. Pemerintah daerah juga bisa memberikan pelatihan mengenai pemasaran produk secara digital, karena di era yang serba digital ini pelaku UMKM bisa memasarkan produknya secara online atau di media social guna untuk memenangkan persaingan di pasaran. Salah satu teknologi *web* yang dapat digunakan adalah *electronic commerce* atau *e-commerce*, yaitu memungkinkan suatu perusahaan memasuki pasar dengan mudah, murah, dan tanpa adanya batasan geografis (Aji et al., 2015). Mayoritas pelaku usaha rumah tangga produksi tempe belum melakukan pemasaran produk secara digital, pemasaran produk masih dilakukan secara sederhana atau pemasaran langsung. Dengan demikian pemerintah daerah bisa menjalankan kebijakan tersebut, agar produk tempe bisa dipasarkan secara lebih luas ke berbagai daerah di Indonesia.

KESIMPULAN

Usaha rumah tangga produksi tempe yang ada di Dukuh Manggaran rata-rata sudah berdiri kurang lebih 30 tahun, terdapat empat usaha yang sudah beroperasi lebih dari 20 tahun dan satu usaha sudah beroperasi sekitar 50 tahun. Usaha tersebut merupakan usaha milik sendiri yang termasuk usaha turun temurun dari keluarga. Rata-rata usia pelaku usaha berkisar antara 32-55 tahun dengan di dominasi berjenis kelamin perempuan yang memiliki presentase sebesar 60%, adapun alasan berdirinya usaha tersebut adalah sebagai penambah pendapatan keluarga dan

mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata pelaku usaha berpendidikan terakhir SMP dan SMK, serta berpengalaman kerja sebagai buruh di pabrik dan berpengalaman kerja lain-lain.

Proses produksi tempe kedelai dilakukan setiap hari selama 8 jam oleh para pelaku usaha, dengan rata-rata pemakaian kedelai sebanyak 8-15 kg dan tertinggi sebanyak 250 kg serta terendah sebanyak 8 kg per hari, produk tempe yang dihasilkan berjumlah 250-1.500 tempe bungkus daun pisang dan 125-1.600 tempe bungkus plastik. Rata-rata pelaku usaha tidak memiliki tenaga kerja dengan presentase sebesar 60% sehingga proses produksi rata-rata dilakukan oleh suami dan istri. Tempe yang dijual memiliki harga yang berbeda dan tergantung ukurannya, tempe bungkus daun pisang dijual mulai dari Rp 300-1.000, Rp 1.000 mendapat 4 bungkus tempe daun pisang ukuran kecil, 3 bungkus ukuran sedang, 1 bungkus ukuran besar dan ada juga yang dijual dengan harga Rp 5.000 mendapat 12 bungkus tempe daun pisang. Sementara itu tempe bungkus plastik dijual dengan harga Rp 2.000-6.000 dan ada juga yang dijual dengan harga per pack, 1 pack dijual dengan harga Rp 5.000 yang berisi 3 bungkus tempe ukuran kecil.

Rata-rata pendapatan yang diterima pelaku usaha yang berjumlah 3 orang adalah sebesar Rp 300.000-360.000 per hari, terdapat 1 orang menerima pendapatan terendah sebesar Rp 150.000 dan 1 orang menerima pendapatan tertinggi sebesar Rp 3.300.000. Rata-rata keuntungan yang diterima sebesar Rp 120.000-180.000, terdapat 1 orang yang menerima keuntungan rendah yaitu sebesar Rp 50.000 dan 1 orang menerima keuntungan tinggi yaitu sebesar Rp 350.000. Rata-rata modal yang dikeluarkan mulai dari Rp 110.000-200.000 dan modal tertinggi sebesar Rp 3.000.000, modal tersebut berasal dari modal sendiri. Pelaku usaha melakukan pemasaran secara langsung, dengan

menjualnya di rumah, di pasar, dan disetorkan ke warung makan terdekat.

Para pelaku usaha rumah tangga produksi tempe menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah terkait kelangkaan bahan baku kedelai, kelangkaan daun pisang, dan tingginya harga kedelai ketika mendekati hari-hari besar. Rata-rata pelaku usaha akan menaikkan harga jual tempe dalam per biji dan mengurangi jumlah produksi dalam setiap harinya. Pemerintah daerah Desa Pondok masih kurang memperhatikan usaha rumah tangga produksi tempe yang ada di Dukuh Manggaran. Meskipun pemerintah daerah sudah memiliki visi terkait arah perkembangan usaha, namun pada kenyataannya pemerintah daerah belum memiliki kebijakan untuk mendorong perkembangan usaha, seperti pemberian bantuan modal dan sosialisasi kewirausahaan. Pemerintah daerah hanya melakukan sosialisasi terkait pengelolaan limbah dan legalitas izin usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidayanti, N., Wilda, K., & Firmansyah, H. (2022). Profil Industri Rumah Tangga Keripik di Kelurahan Sekumpul Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar (Studi Kasus Keripik Singkong Cita Rasa). *Frontier Agribisnis*, 6(3), 230-235. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v6i3.7815>
- Aji, H. D. (2015). E-Commerce Model of Banana Chips. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 3(01), 38-52.
- A.Setiyani, T.Yuliyanti, D. R. (2022). Pengembangan UMKM di Desa Pekarungan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 425–433. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/112>
- Ayuningtyas, R. R., Ekowati, T., & Prastiwi, W. D. (2022). Added Value of Soybean Into Tempeh Chips in Kedungjener Home Industry Centre, Blora Regency. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 19(3), 481–491. <https://doi.org/10.17358/jma.19.3.481>
- Ci, M., & Barokah, U. (2019). Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 02(02), 10–20. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/agriecobis/ar>
- Diansari, R. E., & Rahmantio, R. (2020). Faktor Keberhasilan Usaha Pada UMKM Industri Sandang dan Kulit di Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.36067/jbis.v2i1.60>
- Eka Purwanda, & Raden Willa Permatasari. (2022). Analisis Studi Kelayakan Bisnis pada Pengembangan UMKM Usaha Tempe Pak Iwan Bandung Ditinjau dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran dan Aspek Keuangan. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(4), 2029–2042. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i4.301>
- Erlina Rufaidah, E. R. (2015). Pengembangan Potensi Daerah dengan Loka Karya dan Penyuluhan Koperasi Unit Desa di Kecamatan Sekala Berak, kabupaten Lampung Barat. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 3(01), 1-16.
- Handayani, T. (2019). *Analysis of Product Innovation of Cibuntu Tofu at Cibuntu Tofu Center Bandung*. 225(Icobest), 346–348. <https://doi.org/10.2991/icobest-18.2018.113>
- Hidayati, N., & Bagio, B. (2022). *Analysis Of Tempe Leaf Processing Business Income In Kuala Pesisir District , Nagan Raya Regency*. *Jurnal Ekonomi*, 11(03), 1372-1378.

- <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Hutapea, A. N., & Fallo, Y. M. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Industri Tempe di Kelurahan Oelami, Kecamatan Bikomi Selatan. *Agrimor*, 2(01),15–16.
<https://doi.org/10.32938/ag.v2i01.122>
- Iskandar, Y., Zulbainarni, N., & Jahroh, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Usaha dan Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.31002/rn.v4i1.2205>
- Istanti, R. L. N. (2021). Production Management and Distribution FOR SME's. In *Manajemen Umkm Dan Kewirausahaan* (Issue July).
https://www.researchgate.net/profile/Lulu-Istanti/publication/353345547_Production_Management_and_Distribution_For_SME's/
- Lisanty, N., Sidhi, E. Y., & Pamujiati, A. D. (2022). The Profile of Local Tofu Industry in Trenggalek Regency, East Java Province, Indonesia. *Jurnal Hexagro*, 6(1), 62–74.
<https://doi.org/10.36423/hexagro.v6i1.874>
- Marga Saty, F., Apriyani, M., & Fitri, A. (2021). Profitability of Tempe Household Industries at Soybean Processing in Bandar Lampung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1012(1), 0–6.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1012/1/012048>
- Nugraha, A., Rahmi Rahmadania, A., & Putri Duari, M. (2022). Pengembangan Usaha Industri Rumah tangga Opak Singkong melalui E-Commerce. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 883–888.
- <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/484>
- Nurzaman, Hadi, S., & Rustiana, A. (2018). Strategi Pengembangan Industri Kecil (Studi Kasus Pengelolaan Keripik Sermier Super Pak Mudji). *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 220–234.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/22873>
- Sagay, B. A. B., & Memah, M. Y. (2019). *Profil Usaha Pembuatan Tempe CV Cipta Panca Persada Kleak Kecamatan Malalayang Kota Manado*. *Agri-Sosioekonomi*, 15(2), 269–278.
<https://doi.org/10.35791/agroosek.15.2.2019.24467>
- Sarduki, T. B. (2022). Pengelolaan Usaha Tempe dan Tahu di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut (Studi Kasus Pada Industri Rumah Tangga Tempe Dan Tahu Bapak Sarduki). *Frontier Agribisnis*. 6 (September), 118–127.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag>
- Sulhija, Jusma Sri Putri, Nurmaya Aprilia, Indra Wijayanto, Hasbiadi, & Prihantini, C. I. (2021). Analisis Profil Dan Saluran Pemasaran Industri Tahu Karya Mandiri Di Kelurahan Anaiwoi, Kecamatan Tanggetada, Kolaka. *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam*, 4(02), 16–24.
<https://doi.org/10.56998/jr.v4i02.37>
- Utami, K. S. (2019). A Utami, K. S. (2019). Analisis Kewirausahaan Pelaku Usaha Kecil Pengrajin Tempe Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. *Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 14(1).
<https://doi.org/10.51277/keb.v14i1.49>
- Yuli Ambara, K., Nyoman Gede Ustriyana, I., & Ketut Rantau, I. (2017). *Profil Usaha Industri Kecil Tahu dan Tempe “Makmur Jaya” di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar*. E-

Jurnal Agribisnis dan Agrowisata,
6(2), 259-269.

<https://doi.org/10.24843/JAA.2017.v06.i02.p09>